

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Konsep Pendidikan

Konsep pendidikan sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan oleh pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.

Untuk di Indonesia sendiri, konsepsi pendidikan baru mulai dimasyarakatkan melalui kebijakan Negara (TAP MPR No. IV /MPR/1973jo. TAP No.IV/MPR/1978 tentang GBHN) yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional berikut ini.

1. Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia (arah pembangunan jangka panjang).
2. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga (rumah tangga), sekolah, dan masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. (Bab IV GBHN bagian Pendidikan).

2. Pengertian Pendidikan

Menurut Langeveld dalam buku dasar-dasar ilmu pendidikan Hasbullah (2008:2). Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa. Sedangkan pengertian pendidikan menurut DRS. Redja Mudyahardjo (2001:11). Pendidikan adalah usaha sadar

untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pendidik yaitu merupakan salah satu faktor dimana di dalam perkembangan dan pembangunan yang terjadi dengan mempelajari gejala – gejala di sekitar kita yang bertujuan dapat mengembangkan potensi anak didik secara aktif agar para anak didik memiliki kecerdasan dan keterampilan yang tinggi dengan bekal pendidikan maka anak didik dapat mempunyai suatu kelebihan dalam berfikir untuk kedepan menuju suatu kesempurnaan yang lebih baik di masa kini atau masa yang akan datang. Didalam penelitian ini, di mana peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang faktor –faktor yang berpengaruh terhadap remaja perempuan putus sekolah dalam mengurangi pengeluaran keluarga.

3. Pentingnya Pendidikan Bagi Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; Medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam multikompleks antar hubungan dan antarsisi di dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Lembaga pendidikan yang dalam istilah UU Nomor 20 Tahun 2003 disebut dengan jalur pendidikan non formal ini, bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya.

Pendidikan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Pendidikan diselenggarakan dengan sengaja diluar sekolah.
2. Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah atau drop out.
3. Pendidikan tidak mengenal jenjang, dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek.
4. Peserta tidak perlu homogen.
5. Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis.
6. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus.
7. Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.

18

Berdasarkan kesimpulan diatas pentingnya pendidikan bagi masyarakat merupakan pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa, termasuk pemuda diluar batas umur tertinggi kewajiban belajar, dan dilakukan di luar lingkungan dan sistem persekolahan resmi.

4. Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai salah satu wadah membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya yang memiliki pengetahuan, keterampilan serta kreatifitas dalam belajar tentang pendidikan dalam masyarakat tampaknya sudah lebih maju dibandingkan dengan pendidikan dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal ada program-program pendidikan luar sekolah yang disetrakan dengan program pendidikan jalur sekolah.

Tujuan pendidikan Indonesia seperti telah kita ketahui ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara harmonis berimbang dan terintegrasi bila hal ini dapat dilaksanakan dengan baik sudah tentu harapan-harapan para ahli yang dilukiskan diatas bisa tercapai sebab tujuan pendidikan ini pun mengembangkan potensi-potensi individu seperti apa adanya.

Tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1993. Dalam GBHN dijelaskan bahwa kebijaksanaan pembangunan sector pendidikan ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif dan sehat jasmani rohani (GBHN Tahun 1993).

Berdasarkan kesimpulan diatas secara konsep atau dokumen tujuan pendidikan Indonesia tidak berbeda secara berarti dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh para ahli pendidikan didunia.

B. Pengertian Remaja Perempuan

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sementara itu, perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

Menurut Anna Freud dalam buku Ny. Singgih dan Singgih Gunarsa (1984:84).

Masa remaja merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan di mana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari pada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejarinya.

Menurut Soerjono Soekanto (2000:414) “masa remaja juga merupakan masa peralihan dari anak – anak menuju ke arah dewasa. Di mana dapat diketahui masa remaja adalah masa yang dinilai sangat berbahaya, karena didalam periode ini, seseorang meninggalkan tahap kedewasaan yang dimana masa ini juga dapat dirasakan oleh para remaja sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan”.

Di Indonesia dapat diketahui memiliki batasan – batasan mengenai pengertian remaja untuk masyarakat di Indonesia. Definisi remaja untuk masyarakat Indonesia menurut Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono (2008:14) batasan–batasan pada usia remaja ini adalah 11 -24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

1. Usia sebelas tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
2. Di banyak masyarakat Indonesia, usia sebelas tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri (ego identity, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (criteria psikologi).
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh bagi seorang dewasa (secara adat/tradisi), belum dapat memberikan pendapat sendiri, dan sebagainya. Dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologi, masih dapat digolongkan remaja.

5. Dalam definisi diatas, status perkawinan sangat menentukan. Hal itu karena arti perkawinan masih sangat penting dimasyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlukan sebagai ²¹ dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu, definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

Sedangkan menurut Muss dalam buku Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono (2008:53) perkembangan fisik remaja perempuan antara lain :

1. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
2. Pertumbuhan Payudara.
3. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya
4. Haid.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa perubahan dari anak-anak menuju kearah dewasa, perubahan yang dialami remaja ini dapat dilihat dari segi biologik, psikologik pada masa remaja juga mengalami perkembangan kepribadian, perkembangan kognitif maupun perkembangan moral. Rentang usia remaja yaitu antara 11-24 tahun dan belum menikah dan secara fisik remaja perempuan telah mengalami perubahan-perubahan contohnya perubahan pada anggota-anggota badannya mulai dari perubahan-perubahan tulang-tulang seperti badan menjadi tinggi, pembesaran payudara, mengalami haid. Jadi apabila anak remaja mengalami perubahan-perubahan tersebut maka ia dapat disebut sebagai remaja perempuan.

C. Pengertian Putus Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga – lembaga sosial, sekolah tidak hanya sekedar merupakan lembaga yang berperan untuk mempersiapkan anak – anak agar dapat mampu memasuki

masyarakat di kemudian hari. Putus sekolah mempunyai dua arti, yaitu: 1) 22 a, sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Kedua, sebagai suatu keadaan dimana seseorang sudah memasuki suatu jenjang pendidikan tetapi pada sewaktu-waktu terputus ditengah jalan yang disebabkan berbagai faktor.

(Ary. H. Gunawan, (2000:71) menyatakan Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya. (Redja Mudyaharjo, (2001:71) menyatakan bahwa putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan. (Nawawi, (1998:63) menyatakan bahwa putus sekolah adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat meneruskan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Dre'eben dalam Kamanto Sunarto (1993:32) “sekolah merupakan suatu jenjang peralihan antara keluarga dan masyarakat, sekolah memperkenalkan aturan-aturan baru yang diperlukan bagi anggota masyarakat dan aturan-aturan baru tersebut sering berbeda dan bahkan dapat bertentangan dengan aturan-aturan yang dipelajari selama sosialisasi berlangsung”.

Selanjutnya untuk melengkapi kutipan diatas pengertian sekolah dikemukakan oleh Hadari Nawawi (1985:27) “yang mengemukakan bahwa sekolah merupakan suatu institusi”.

23

Kemudian Hadari Nawawi (1985:340) membagi fungsi-fungsi sekolah yaitu:

1. Membantu anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk mencari nafkah hidup masing-masing kelak setelah dewasa.

2. Membantu anak-anak mempelajari cara menyelesaikan masalah-masalah kehidupan, baik sebagai masalah individu maupun masalah masyarakat.
3. Membantu anak-anak mengembangkan sosialisasi masing-masing agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dalam bentuk masyarakat yang dinamis dan sebagai warga Negara suatu bangsa.

Berdasarkan kesimpulan di atas yang dimaksud dengan putus sekolah adalah merupakan predikat para mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikan atau dengan kata lain meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan dan tidak dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, keahlian melalui institusi pendidikan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dana/biaya, karena untuk melanjutkan sekolah di institusi/lembaga pendidikan formal membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

D. Faktor – Faktor Anak Putus Sekolah

1. Faktor Ekonomi

Alasan pada anak putus sekolah karena faktor ekonomi dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu pendapatan kepala keluarga , pengeluaran kepala keluarga dan jumlah anak dalam keluarga. Berikut ini dapat dijelaskan tentang faktor ekonomi yang bersumber dari pendapatan kepala keluarga, pengeluaran kepala keluarga dan jumlah anak dalam keluarga.

- Pendapatan Kepala Keluarga dan Pengeluaran Kepala Keluarga

Seseorang dapat dikatakan mempunyai pendapatan atau penghasilan jika ia mampu memberikan sumbangan berupa uang yang diperoleh dari bekerja.

Richard G. Lipsey dan Peter O. Steiner (1991:308) Menyatakan Pendapatan dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Pendapatan berupa uang dari suatu rumah tangga ialah pendapatan yang di ukur dengan unit-unit uang, sekalian banyak dollar dan sen dalam satu bulan atau satu tahun
2. Pendapatan sesungguhnya, dari suatu rumah tangga ialah tenaga dari pendapatan yang berupa uang yaitu jumlah barang-barang dan jasa yang dapat dibeli dengan pendapatan tersebut.

A.G Pringgodikdo (1982:817) menyatakan pendapatan adalah seluruh penerimaan yang biasanya berupa sejumlah uang atau barang yang diperoleh seseorang atau hasil usahanya dalam melakukan suatu pekerjaan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pendapat biasanya sejumlah uang yang diterima seseorang atau lebih anggota keluarganya dari hasil jerih payah kerjanya.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1987:24) menyatakan bahwa, pendapatan adalah gambaran tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan pada keluarga. Pendapat bisa berupa uang atau barang, baik dari pihak lain maupun hasil sendiri.

25

Mulyanto Sumardi (1985:308) pendapatan keluarga dalam hubungannya dengan pendidikan anak sangat penting yang dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi jenjang sekolah maka semakin besar pula biayanya sehingga banyak anak putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi terutama pada anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan rendah.

Pendapatan merupakan upah yang diterima seseorang yang berupa sejumlah uang dan keluarga merupakan organisasi atau kelompok terkecil dan masyarakat yang terdiri dari ayah,

ibu dan anak. Berikut ini beberapa pendapat-pendapat para ahli mengenai pengertian keluarga.

Menurut Singmun freud dalam buku H. Abu Ahmad (1997:95) keluarga adalah : keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan itu menurut beliau adalah berdasarkan libido seksualis. Dengan demikian keluarga merupakan manifestasi dari pada dorongan seksual sehingga landasan keluarga itu adalah kehidupan seksual suami istri.

Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu (2001:41) keluarga adalah: istilah rumah tangga juga dapat disamakan artinya dengan keluarga. Arti dari rumah tangga (house hald) adalah kelompok sosial yang biasanya berpusat pada suatu keluarga yang terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah atau memisahkan diri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kehidupan atau hubungan antara seseorang pria dan wanita yang diikat oleh perkawinan yang sering disebut suami dan isteri. Keluarga dapat juga diartikan sebagai sekumpulan 26 apa orang yang terikat dan saling pengertian satu sama lain, saling membutuhkan serta memiliki tujuan bersama-sama. Keluarga yang terdiri dari suami dan isteri ini jika mempunyai anak berubah fungsi menjadi ayah dan ibu bagi anak-anaknya, jadi keluarga itu terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pendapatan keluarga rendahnya pendapatan kepala keluarga pada keluarga miskin dapat menjadi penyebab anak putus sekolah karena tidak dapat tercukupi biaya pendidikan dari hasil pendapatan kepala keluarga. Banyak anak putus sekolah disebabkan oleh sulitnya ekonomi yang mengakibatkan secara langsung pada biaya adalah tidak bisa terpenuhi.

Berkaitan dengan pendapatan, penulis mengacu pada Upah Minimum Kabupaten Lampung Tengah yang ditetapkan oleh Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2010 yaitu sebesar Rp 776.000,- per bulan. Berdasarkan upah minimum pada Kabupaten tersebut, sebagai penggolongan pendapatan keluarga akan dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu:

- 1) Pendapatan dapat dinyatakan rendah, apabila pendapatan yang di terima kepala keluarga anak putus sekolah kurang dari atau sama dengan Rp 776.000,- per bulan.
- 2) Pendapatan yang dinyatakan sedang, apabila pendapatan yang diterima kepala keluarga anak putus sekolah sama dengan sedang Rp 776.000,- per bulan.
- 3) Pendapatan dinyatakan tinggi, apabila pendapatan yang diterima kepala keluarga anak putus sekolah lebih dari Rp 776.000,- per bulan.

27

Pengeluaran rumah tangga ialah segala bentuk pemanfaatan pendapatan, yang dikeluarkan oleh semua anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Istilah pengeluaran rumah tangga disini, karena istilah tersebut dianggap lebih netral dibandingkan dengan istilah pola konsumsi, pola konsumsi menurut Winardi adalah “Pattern of Consumption”, yang untuk setiap orang berbeda-beda yang disebabkan oleh factor yang berbeda-beda pula factor-faktor itu ialah pendapatan dicapai, pendidikan, tempat tinggal dan iklim, agama, usia, kebangsaan dan pekerjaan (Winardi 1984:362).

Pola pengeluaran (konsumsi) rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Pengeluaran konsumsi rumah tangga terdiri dari semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa. Pengeluaran konsumsi meliputi semua pengeluaran rumah tangga atau persoalan perseorangan untuk membeli barang-barang dan jasa yang langsung dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga makin kecil proporsi pengeluaran untuk makan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makan jauh lebih kecil di bandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

28

- Jumlah Anak Dalam Keluarga

Suatu keluarga yang mempunyai pendapat yang rendah dengan jumlah anak yang banyak tentunya akan mengalami kendala terhadap upaya pemenuhan kebutuhan keluarganya apalagi untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya. Menurut Bintaro (1998:2) beban ekonomi akan semakin berat apabila jumlah anak yang ada melebihi tiga anak. Jumlah anak dalam keluarga yang dimaksud adalah jumlah anak yang masih menjadi tanggung jawab kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak anak dalam keluarga berarti pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan menjadi besar atau sebaliknya apabila jumlah anak dalam keluarga sedikit, maka biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga relatif tidak besar. Hal ini sesuai pendapat Bintaro (1998:2) bahwa keluarga besar dengan jumlah anak lima mengalami kesulitan untuk memasukan anaknya di sekolah-sekolah yang baik mutunya dan untuk biaya pendidikannya.

Berdasarkan pendapat diatas ternyata sedikitnya jumlah anak dalam keluarga akan lebih memudahkan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup anak termasuk kebutuhan anak akan pendidikan. Banyak anak yang putus sekolah salah satunya adalah karena banyaknya jumlah anak yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Keluarga menurut Muhammad Hasan (1986:108) yang dinyatakan suatu keluarga sebagai besar dengan jumlah anaknya lebih dari 3 orang, sedangkan keluarga kecil apabila jumlah anaknya 1 sampai 3 orang. Berdasarkan pendapat tersebut, sebagai dasar penggolongan mengenai jumlah anak dalam keluarga akan dikelompokkan menjadi dua yaitu 29

- 1) Jumlah anak dinyatakan banyak apabila jumlah anak yang dimiliki kepala keluarga anak putus sekolah lebih dari 3 orang.
- 2) Jumlah anak dinyatakan sedikit apabila jumlah anak yang dimiliki kepala keluarga anak putus sekolah berjumlah 1 sampai 3 orang

2. Faktor Sosial

Didalam konteks sosiologis pada dasarnya anak didalam sebuah keluarga dapat berperan sebagai suatu objek dan subjek. Sebagai objek anak adalah merupakan sebuah aset keluarga sedangkan subjek anak berubah menjadi beban keluarga. Hal ini dapat sering ditemui dalam keluarga miskin dimana anak sering kali dapat diketahui menjadi sebagai objek untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhan keluarganya. Budaya seperti inilah yang sering menyebabkan anak yang berasal dari keluarga miskin cenderung dalam putus sekolah saat disekolah dasar maupun disekolah menengah. Minat anak untuk sekolah menjadi lemah dikarenakan sikap pada orang tua kurang mendukung, selain itu sosial juga ikut berpengaruh terhadap pembentukan mental dan spiritual anak. Untuk lebih jelas akan disebutkan sebagai berikut:

- Peranan Orang Tua

1. Kurangnya perhatian atau pengawasan orang tua terhadap kegiatan belajar anak dirumah.

2. Figur orang tua yang senantiasa melihat keberhasilan seseorang dari ukuran yang praktis dan pragmatis. Artinya dimata orang tua yang terpenting adalah si anak dapat cepat bekerja dan mencari uang sendiri.

3. Kesadaran dan kebutuhan anak kurang.

30

Selain itu ada juga faktor lain yang menyebabkan banyaknya remaja putus sekolah yang mengakibatkan pendidikan menjadi gagal adalah akibat media masa dimana banyak remaja-remaja usia sekolah yang tergantung dan bahkan terpengaruh dengan hadirnya stasiun TV yang banyak menawarkan berbagai macam acara-acara menarik, sehingga mereka rela meninggalkan belajar demi untuk mengikuti di acara di TV.

Seperti yang dikemukakan oleh Thamrin dan Nurhalijah Nasution (1985:8)

yakni orang tua dan anak hendaknya selalu damai dengan demikian akan dapat membangkitkan minat si anak untuk belajar, sedangkan menurut Kartini Kartono (1985:90) menyatakan bahwa untuk mewujudkan harapan agar anak-anaknya berhasil di sekolah, orang tua yang bijaksana senantiasa mengikuti perkembangan anaknya di sekolah serta berusaha mengetahui taraf kemampuan yang dimiliki anak-anaknya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua sangat penting bagi perkembangan anak salah satunya didalam pendidikan dan orang tua juga harus mengerti dimana usia produktif bagi anak untuk belajar dan bekerja.

- Minat Anak Untuk Sekolah

Minat adalah merupakan suatu kekuatan motivasi yang menjadi penyebab seseorang dapat memusatkan perhatiannya terhadap yang lain ataupun kegiatan tertentu. Anak yang memiliki minat tinggi untuk mempelajari bidang tertentu maka semakin tinggi minat anak untuk menguasai suatu objek semakin terdorong anak tersebut untuk menguasainya. Seperti yang

ditegaskan oleh Singgih D. Gunarsa (1983:122) bahwa minat merupakan pendorong keberhasilan seseorang.

31

Menurut Slameto (1998:59) bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau bahan pelajaran yang menarik minat siswa.

Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa minat untuk sekolah sangat penting karena akan mempengaruhi motivasi anak dalam belajar.

- Lingkungan Sosial

Dalam dunia pendidikan, yang termasuk dalam lingkungan sosial yaitu semua orang yang ada di sekitar orang tersebut atau disekitar suatu kelompok, keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota bangsa dan seterusnya termasuk lingkungan sosial bagi seseorang atau suatu kelompok (Nursid Sumaatmaja (1986:26) didalam dunia pendidikan yang termasuk didalam lingkungan sosial adalah semua yang ada pada di sekitar orang tersebut atau disekitar suatu kelompok, keluarga, teman sejawat, tetangga, warga desa, warga kota bangsa dan seterusnya termasuk lingkungan sosial bagi seseorang atau suatu kelompok. Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto (1996:11) bahwa perkembangan manusia sedikit banyak ditentukan oleh pembawaan yang turun temurun yang oleh aktivitas dan pemilihan atau penentuan manusia sendirinya dilakukan dengan bebas di bawah faktor – faktor lingkungan tertentu berkembang menjadi sifat-sifat.

Berdasarkan pada pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan sosialnya, dalam proses perkembangan dan aktivitas manusia dipengaruhi oleh interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

32

3. Budaya Masyarakat

- Rendahnya Minat Orang Tua Terhadap Pendidikan

Faktor sosial budaya berkaitan dengan Kultur masyarakat yang berupa persepsi atau pandangan, adapt istiadat, dan kebiasaan. Peserta didik selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh – pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Peserta didik yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka.

Menurut penelitian Firdaus (2005) menyebutkan bahwa rendahnya minat orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke sekolah jenjang yang lebih tinggi disebabkan: Pertama faktor sosial budaya sebesar 87, 3%. Kedua, faktor kurangnya pendidikan (ekonomi tidak mampu) diperoleh sebesar 86, 0%. Ketiga, faktor kurangnya tingkat kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan (faktor orang tua) diperoleh sebesar 59, 1%. Keempat, letak geografis sekolah sebesar 50,8%. Sedangkan menurut Gunawan (2000:214) mengatakan sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya. Melalui pendidikan formal akan terbentuk kepribadian seseorang yang di ukur dari perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seperti terdapat dalam teori Bloom. Jadi, masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pendidikan formal akan menjadi masyarakat yang minim pengetahuan, kurang keterampilan, dan kurang keahlian. Mereka akan kalah bersaing dengan masyarakat lain yang pendidikannya sudah maju, terlebih-lebih bersaing pada era globalisasi dan informasi pada saat ini. Yang akan terjadi dikemudian hari, anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan formal akan menjadi beban bagi masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektualnya, serta tidak memiliki keterampilan yang menopang kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat kecewa dengan kualitas pendidikan. Masyarakat yang berpikiran sempit memandang bahwa pendidikan formal tidak begitu penting. Asumsi ini lahir karena masyarakat beranggapan bahwa menyekolahkan anaknya di pendidikan formal hanya menambah jumlah pengangguran.

E. Kerangka Pikir

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdakan kehidupan bangsa, dan untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah telah melakukan berbagai upaya antara lain dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan yaitu dengan menambah gedung-gedung sekolah, perlengkapan kelas, pengadaan buku-buku paket serta mencanangkan program wajib belajar sembilan tahun yang di selenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar (SD) dan tiga tahun di sekolah menengah lanjutan (SMP). Namun dalam pelaksanaannya ternyata program wajib belajar ini tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari masyarakat itu sendiri, hal ini terbukti dengan masih banyaknya ditemukan anak putus sekolah baik itu di sekolah dasar maupun di sekolah menengah lanjutan (SMP). Bahkan ada juga anak lulus dari SD namun tidak melanjutkan ke SMP. Data 34 kasus anak putus sekolah yang terjadi, kebanyakan mereka berasal dari yang kurang mampu. Hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor ekonomi yang meliputi pendapatan kepala keluarga dan faktor sosial yang meliputi minat anak untuk bersekolah dan lingkungan social anak.

Dari permasalahan di atas timbul beberapa gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan sebagian dari anak-anak yang tinggal di Desa Terbanggi Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah putus sekolah yang terdiri dari pendapatan kepala keluarga, minat anak untuk sekolah dan lingkungan sosial anak. Dari

beberapa faktor tersebut maka penelitian ini ditujukan untuk menganalisis sejauh mana faktor ekonomi dan faktor sosial mempengaruhi jumlah anak putus sekolah. Namun permasalahan yang terjadi tidak semata-mata disebabkan oleh ketiga faktor tersebut. Masih banyak permasalahan lain yang mengiringi proses pendidikan di negara kita seperti harga-harga barang yang melambung tinggi, dan juga status demografi dari tempat tinggal penduduk yang kadang tidak terjangkau oleh fasilitas pendidikan yang disediakan pemerintah. Kedua hal tersebut juga perlu mendapatkan perhatian sarius oleh pemerintah agar semua lapisan masyarakat dapat merasakan proses pendidikan bagi segenap anggota keluarganya seperti yang terjadi di Desa Terbanggi Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

35

Bagan Kerangka Pikir



